

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN *BOARDING SCHOOL*

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, implementasi dari kata “*implementation*” yang berarti “pelaksanaan” atau implementasi, misalnya: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk implementasi dari apa yang telah disepakati dulu untuk melaksanakan suatu pekerjaan.¹

Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang untuk kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dengan desain instruksional untuk membuat belajar siswa secara aktif dan menekankan pada pembiayaan sumber belajar.²

Istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyadlah*. Setiap *term* tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya (*al-syiaq al-kalam*). Walaupun dalam al-Qur’an tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiyah*, akan tetapi terdapat kalimat yang senada dengan *term* tersebut, seperti kata *al-rab*, *rabayani*, *nurrabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Dari bentuk ini kemudian membentuk satu kata, bentuk masdar (*infinitive*), yakni *al-tarbiyah*. Pengertian *al-tarbiyah* merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik yang mempunyai semangat

¹WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 337.

²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.4

yang tinggi dalam memahami dan menghayati kehidupannya, sehingga terwujud ketaqwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.³

Sedangkan kata *al-ta'lim* merupakan ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir yang sifatnya mengacu pada ranah kognitif. Bentuk ketiga adalah *al-ta'dib*. Istilah *al-ta'dib* menurut Naquib al Attas merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam, hal ini karena konsep inilah yang diajarkan Nabi pada umatnya waktu terdahulu. Beliau mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, dan baik yang dimaksud dalam hal ini adalah *addab* dalam artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.⁴

Ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan menggunakan konsep *education academic* akan menuju kepada ilmu yang bersifat terbuka, luwes.⁵

Pendapat lain dari Hasan Langgulung yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menyatakan pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 (empat) macam fungsi yaitu :⁶

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut generasi tua kepada generasi muda.

³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal. 198.

⁴*Ibid*, hal. 200.

⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan dengan Pendekatan Multidisipliner*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hal. 13.

⁶Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hal. 17-18

- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan kehancuran masyarakat itu sendiri. Adapun nilai-nilai yang dipindahkan ialah nilai-nilai yang diambil dari 5 sumber yaitu Al-Qur'an, sunnah Nabi, qiyas, kemaslahatan umum dan kesepakatan atau ijma' ulama-ulama dan ahli-ahli pilar Islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- 4) Mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat. Syekh Muhammad Ar-Naquib Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadikan acuan pendidikan agama Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik

kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah (Hadits).⁷

Menurut Endang Saifuddin Anshari yang dikutip Mohammad Daud Ali, bahwa dasar-dasar pendidikan agama Islam terdiri atas:⁸

a. Aqidah

Aqidah adalah iman, keyakinan. Oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun Iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Rukun Iman ada enam yaitu (1) iman (percaya) kepada Allah, (2) kepada para Malaikat, (3) kepada kitab suci, (4) kepada Nabi dan Rasul, (5) kepada Hari Akhir dan (6) kepada Qada dan Qadar Allah.

b. Syari'ah

Yang dimaksud dengan syariah menurut etimologi adalah "jalan" (ke sumber atau mata air) yang harus ditempuh oleh setiap umat Islam. Menurut istilah, syari'ah ialah sistem norma (kaidah) Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya.

c. Akhlak

Yang dimaksud dengan akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Akhlak mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku atau budi pekerti manusia terhadap *Khalik* (Pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan).⁹

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah berdasarkan beberapa landasan. Menurut Majid yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan

⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis)*, Ciputat Pres, Jakarta, hlm: 34.

⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm:133.

⁹*Ibid*, hlm. 134-135

pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Ketiga landasan tersebut adalah:¹⁰

a. Landasan Yuridis Formal

Landasan yuridis maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu Undang-undang Dasar 1945, dalam Bab XI Pasal 29 Ayat 1 yang berbunyi:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”

- 3) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 Poin a tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.”

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis maksudnya ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan agama.

c. Landasan Religius

Landasan religius maksudnya ialah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Allah SWT dan merupakan perwujudan beribadah kepada-

¹⁰Heri Guanawan, *Op. Cit*, hlm. 202.

Nya.Landasan ini bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya adalah firman Allah:

1) QS. An-Nahl Ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹¹

2) QS. Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”¹²

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan tujuan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi berikut:¹³

¹¹Al-Qur'an Surat An Nahl Ayat 125, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, PT Sukma Eksamedia Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 281.

¹²Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 104, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, PT Sukma Eksamedia Arkanlima, Bandung, 2009, hlm. 63.

¹³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, AMZAH, Jakarta, 2010, hlm. 59-60.

1) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan ”*al-qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

2) Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang dicontohkan oleh Nabi SAW berdasarkan cita-cita ideal dalam al-Qur’an. Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individu dari sikap negatif.

3) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

4) Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima’iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*an-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Secara lebih operasional tujuan Pendidikan Agama Islam ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dari rumusan tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yang di lalui dan di alami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayatinya. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.¹⁴

Sedangkan Al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan akalnya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardhi*.¹⁵

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membina *fitrah* (jasmani, rohani, akal, sosial) peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya peserta didik sebagai muslim yang memiliki akhlak yang baik sehingga menjadi muslim yang mulia (Insan kamil).

Pendidikan agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni sebagai berikut:¹⁶

¹⁴Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 206

¹⁵Samsul Nizar, *Op.Cit.*,hlm. 36.

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 134-135

1) Pengembangan

Fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

2) Penyaluran

Fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3) Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada lingkungan keluarga dan masyarakat.

4) Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5) Penyesuaian

Fungsi PAI sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial hingga sesuai dengan ajaran agama Islam.

6) Sumber Nilai

Fungsi PAI sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

d. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni, akidah, ibadah dan akhlak. Maka pokok-pokok pendidikan

yang harus diberikan kepada anak pun sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.¹⁷

1) Pendidikan akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.¹⁸

2) Pendidikan ibadah

Taat peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan Allah SWT. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.¹⁹

3) Pendidikan akhlak

Akhlak memiliki makna sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Akhlak mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku atau budi pekerti manusia terhadap *Khalik* (Pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan).²⁰

¹⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 115.

¹⁸*Ibid*, hlm. 116.

¹⁹*Ibid*, hlm. 116.

²⁰Mohammad Daud Ali, *Op.Cit.*, hlm. 135

Pendidikan akhlak ditujukan dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah Islamiah anak. Dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak. Selain itu, dalam program kegiatan belajar harus dapat menanamkan dan menumbuhkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.²¹

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Boarding School*

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Boarding School*

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian serta ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Arah pengembangan pendidikan agama pada satuan pendidikan adalah mengedepankan nilai agama, kualitas pendidikan, penanaman keimanan dan ketakwaan, pembentukan akhlak mulia dan sikap kebhinekaan, dengan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada sekolah, persoalan utama yang muncul adalah mutu pendidikan agama pada sekolah masih variatif antara satu

²¹Mansur, *Op.Cit.*, hlm 117.

sekolah dengan sekolah lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sekolah, guru, orang tua, siswa, maupun lingkungan itu sendiri.²²

Sekolah bagi sebagian orang sering dibedakan pengertiannya dengan madrasah, oleh sebab itu mereka cenderung menambahkan istilah “Islam” menjadi “sekolah Islam” sebagai otentikasi kepemilikan. Terlepas dari persoalan tersebut, secara ontologi istilah yang digunakan untuk menyebut lembaga penyelenggara pendidikan Islam sejenis sekolah adalah madrasah dan atau sekolah Islam.²³

Boarding School atau disebut juga sekolah berasrama atau sekolah terpadu pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang terhitung baru di Indonesia. Jumlahnya belum terlalu banyak jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam.²⁴

Menurut Azyumardi Azra yang dikutip oleh Iskandar Engku dan Siti Zubaidah dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islami* berpendapat bahwa sebetulnya sekolah berasrama yang sering kali disebut *Boarding School* merupakan wujud lembaga pendidikan Islami yang baru. Kemunculannya terilhami oleh lembaga pendidikan pesantren. Dalam hal ini sekolah berasrama dinilai mengadopsi salah satu ciri dasar kelembagaan pesantren. Kita tahu, unsur pesantren paling tidak harus memiliki kyai, masjid, pondok, pengajian kitab kuning, dan seterusnya. Sekolah berasrama mengadopsi salah satu kelengkapan sarana fisik pesantren, yakni pondokan. Pengadopsian tersebut adalah adopsi terhadap pola pendidikan yang digunakan. Sekolah berasrama mengikuti pola pengasuhan dengan

²²Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta, 2010, hlm. i

²³Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 297

²⁴Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 135

corak hubungan kyai-santri seperti layaknya di pesantren yang sangat khas.²⁵

Perlu dibedakan antara memadukan sekolah dan selanjutnya disebut “sekolah terpadu” dengan “memadukan pesantren dan sekolah”. Dalam realitasnya banyak pesantren yang telah menyelenggarakan sistem sekolah. Di dalam tradisi-tradisi pesantren telah berkembang terlebih dahulu, sehingga terkesan seolah-olah fungsi pendidikan lebih bersifat upaya menjaga, mewariskan dan melestarikan tradisi-tradisi yang berlaku. Begitu kentalnya tradisi tersebut sehingga pada sebagian pesantren kadangkala sulit menerima perubahan-perubahan atau budaya baru di luar.

Berbeda halnya dengan sekolah terpadu, yang sejak semula bersinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional, sehingga terbiasa dengan perubahan-perubahan dan inovasi. Masuknya pesantren ke dalam sekolah berarti bukan hanya bertugas memelihara dan meneruskan tradisi yang berlaku di pesantren, tetapi juga mengembangkan pola-pola budaya baru agar bisa membantu peserta didik dan masyarakat untuk mengakomodasi perubahan yang sedang dan yang sudah terjadi. Bahkan mampu mengembangkan pola-pola pelatihan dan pendidikan baru guna menjawab tuntutan perubahan dari zaman ke zaman. Peserta didik di sekolah berasrama atau *Boarding School* diposisikan sebagai siswa sekaligus santri.²⁶

Sekolah yang menerapkan sistem *Boarding School*, seorang siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan keluarga dan berbeda pula dengan lingkungan keluarga teman-teman yang ada, sehingga diantara mereka tidak mudah untuk membuat keputusan. Di samping itu, dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain, sekolah dengan sistem *Boarding School*, pada

²⁵ *Ibid*, hlm.136

²⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 103-104.

umumnya, membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Tentu saja hal itu harus dipertimbangkan oleh setiap orang tua calon siswa. Lebih lanjut, sistem *Boarding School* tentu mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan dan keprobadian masing-masing siswa. Kondisi seperti itu pada umumnya tidak luput dari pertimbangan orang tua calon siswa. Dengan tidak menutup kemungkinan yang lain, hal-hal yang menonjol dan yang lebih baik di dalam sistem *Boarding School* perlu diperlihatkan dan dipertimbangkan pula.²⁷

Pendidikan pada umumnya dapat menerima tujuan sistem *Boarding School*. Melalui sistem itu, sekolah berupaya memperkenalkan misinya secara tegas, yaitu tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi secara lebih baik. Pada umumnya, sekolah dengan sistem itu melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula daripada pendidikan bidang akademik yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Cara memperlakukan siswa pun lebih baik dan lebih bermanfaat serta lebih mudah diukur keberhasilan pendidikannya.

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa sistem *Boarding School* relevan dan cocok sekali sebagai wahana/tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan atau kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung jawab, kebebasan dan kejujuran. Di samping itu para siswa mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual.²⁸

Sistem *Boarding School* secara kelembagaan sesuai untuk pendidikan nilai moral. Letak kesesuaiannya terutama pada semua aktivitas di sekolah sistem *Boarding School* yang diatur dengan jelas

²⁷Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 100-101

²⁸*Ibid*, hlm. 102-103

dari waktu ke waktu. Aturan kelembagaan ini sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, sistem *Boarding School* banyak dijadikan referensi bagi pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ternyata banyak memberikan pengaruh positif kepada para siswa.²⁹

Mendidik karakter seseorang membutuhkan waktu yang panjang, pengulangan terus-menerus, melalui pemberian teladan, bimbingan, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan karakter ataupun pendidikan nilai tidak cukup dilakukan secara teoretis saja, tetapi harus dipraktikkan secara nyata, sehingga benar-benar diperoleh pengalaman yang dapat dirasakan manfaat atau *madharat* atas apa yang ia ucapkan atau yang ia lakukan.³⁰

b. Karakteristik Sistem *Boarding School*

Karakteristik sistem *Boarding School* secara ideal meliputi: (1) kelebihan-kelebihan secara umum, (2) sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan, (3) pendidikan kemandirian dan pembentukan karakter, (4) pendidikan nilai moral, dan (5) pendidikan nondikotomik yang menghindari terjadinya *split personality*.³¹

(1) Kelebihan umum sistem *Boarding School*³²

Sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem *boarding* pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan, diantaranya:

- (a) Ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *non-Boarding School*. Hal ini bertujuan agar memudahkan guru dalam melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berinteraksi secara langsung di dalam kelas.
- (b) Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama

²⁹ *Ibid*, hlm. 105

³⁰ *Ibid*, hlm. 105

³¹ Maksudin, *Op.Cit.*, hlm. 106

³² *Ibid*, hlm. 106-107

- (c) Sumber daya yang ada pada sekolah sistem *Boarding School*, seperti perpustakaan, sarana olahraga, dan pilihan lokal bermutu lebih memadai
- (d) Memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan itu merupakan tantangan bagi siswa
- (e) Pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *Boarding School* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas
- (f) Penasehat sekolah sistem *Boarding School* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.

Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *Boarding School* paling tidak memenuhi dua kriteria baik fisik maupun nonfisik. Kriteria komponen fisik berkenaan dengan adanya beberapa sarana dan prasarana, diantaranya sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tinggal (asrama). Di samping itu, ada pula ruang makan, *hall* atau aula, fasilitas cucian, mandi, ruang gudang, serta fasilitas olahraga dan seni. Kriteria komponen nonfisik berkenaan dengan adanya berbagai program atau kegiatan yang terjadwal secara rapi, diatur dan ditentukan sanksi-sanksinya, berorientasi pada mutu atau kualitas. Peraturan, tata tertib, prosedur pelaksanaan, dan sanksi-sanksinya yang diterapkan di sekolah dengan sistem *Boarding School* pada dasarnya dimanfaatkan sebagai upaya penanaman nilai kepada semua warga sekolah agar hidup aman, nyaman, tenteram, sehat, bersih, tertib, teratur, jujur, toleran, tanggung jawab, patuh/ taat, dan mandiri.³³

(2) Sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan

Menurut Abu Muhammad yang dikutip oleh Maksudin dalam bukunya Pendidikan Karakter Non-Dikotomik mengatakan bahwa sekolah dengan sistem *Boarding School* tampak lebih menghargai

³³ *Ibid*, hlm. 107-108

waktu. Pemanfaatan waktu dilihat lebih dari sudut bagaimana-nya daripada dari sudut mengapa-nya. Setiap individu pada umumnya mengetahui dan menyadari bahwa menghargai waktu itu penting, tetapi belum semua unsur yang ada bisa dan mengetahui cara memanfaatkannya.³⁴

Sehubungan dengan pemanfaatan waktu dalam segala bentuk implementasinya, sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan sistem *Boarding School* pada umumnya bersentuhan dengan nilai-nilai moral. Agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, untuk penyelenggaraan berbagai program atau kegiatan dan pemanfaatannya efisien, diambil bentuk dan langkah-langkah kegiatan berikut ini:³⁵

- a. Aktivitas siswa senantiasa dibimbing oleh pembimbing
- b. Kedekatan antara siswa dan pembimbing senantiasa dijaga
- c. Berbagai permasalahan kesiswaan segera diketahui dan diselesaikan
- d. Diterapkan model keteladanan oleh pembimbing
- e. Pembinaan mental dilakukan secara khusus
- f. Ucapan, perilaku dan sikap siswa senantiasa dipantau
- g. Tradisi positif para siswa terseleksi secara wajar
- h. Diupayakan munculnya nilai-nilai dalam komunitas siswa
- i. Terbentuknya komitmen yang baik di kalangan siswa
- j. Para siswa dan pembimbing saling berwasiat tentang kesabaran, kebenaran dan kasih sayang
- k. Penanaman nilai-nilai umum seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian diamati dan dipantau terus-menerus oleh pembimbing

³⁴ *Ibid*, hlm. 108

³⁵ *Ibid*, hlm. 109

- l. Aktivitas sekolah selama 24 jam terjadwal sesuai dengan program yang ditentukan
 - m. Segala aktivitas diatur melalui peraturan sekolah
- (3) Pendidikan kemandirian dan pembentukan karakter

Pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian tampak memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral yang sebenarnya cukup kompleks dan beragam. Di antaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing. Prinsip kemandirian yang memuat berbagai nilai moral itu dapat dilukiskan paling tidak ke dalam empat gambaran kepribadian sebagai berikut.³⁶

- a. Pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Artinya, pribadi itu memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi figur yang diwarnai oleh berbagai pengalaman yang dipilihnya yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ataupun perkembangan. Oleh karena itu, pribadi tersebut berani menanggung resiko atau bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi yang disadarinya sebagai sebuah proses perkembangan.
- b. Pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi itu dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini serta dapat menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu telah menjadi bagian atas jati dirinya.
- c. Pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dan menghindarkan diri dari orang-orang di sekelilingnya. Ia secara efektif dapat bersama-sama dan berfungsi dalam suatu situasi kelompok.

³⁶ *Ibid*, hlm. 110-111

d. Pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Ia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia mengalami dan memiliki rasa keutuhan pribadinya dan dapat menggunakan daya intuisi, imajinasi dan penalarannya dengan seimbang.

Di samping berbagai hal yang dikemukakan di atas, tradisi dan sejarah lahirnya sekolah-sekolah dengan sistem *Boarding School*, pada umumnya dijadikan referensi atau rujukan bagi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Lebih lanjut, pada kenyataannya, hal itu dapat memberikan pengaruh positif kepada para siswa.

(4) Pendidikan nilai moral

Permasalahan inti atau pokok pendidikan terletak pada nilai karena pada dasarnya nilai merupakan hakikat pendidikan. Nilai merupakan roh atau jiwa setiap proses dan hasil pendidikan. Hasil pendidikan adalah masyarakat yang baik karena manusia adalah jantung masyarakat.³⁷ Sedangkan moral adalah istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebaagai individu ataupun sebagai sosial.³⁸ Agar anak didik dapat membedakan antara baik dan buruk diperlukan kemampuan intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, konsep pendidikan nilai dan moralitas perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan sosial.

Menurut Darmiyati Zuchdi yang dikutip oleh Maksudin dalam bukunya Pendidikan Karakter Nondikotomik menyebutkan bahwa pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat dilematis. Tindakan bermoral yang selaras dengan pemikiran moral hanya

³⁷ *Ibid*, hlm. 113

³⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 51

mungkin dicapai lewat pencerdasan emosional dan pembiasaan. Namun demikian, kondisi yang kondusif bagi terlaksananya tindakan bermoral harus diciptakan. Sebagai contoh, suatu komunitas tidak akan terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya apabila kondisi yang ada tidak mendukung. Dengan kata lain, pendidikan nilai merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai macam aspek kehidupan dan sistem kehidupan manusia yang senantiasa berkembang selaras dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta budaya masyarakat. Untuk menjembatani pendidikan nilai yang demikian itu, pendidikan nilai yang diupayakan sebaiknya nondikotomis dan mengutamakan utuhnya kepribadian peserta didik agar terhindar dari kepribadian yang terbelah (*split personality*).³⁹

(5) Pendidikan nondikotomik dan kepribadian terbelah (*Split Personality*)

Sistem pendidikan senantiasa mengalami transformasi. Sistem *Boarding School* menunjukkan terjadinya transformasi pendidikan dalam upaya pengintegrasian sistem sekolah dan sistem asrama, termasuk di dalamnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang diselenggarakan dengan dua sistem yaitu sistem *Boarding School* dan sistem *fullday*. Di samping Sekolah Islam Terpadu, sistem *Boarding School* cenderung lebih bersifat *humanistic religious* dalam proses pembelajarannya. Sistem *Boarding School* merupakan salah satu sistem pendidikan yang menandai dan relevan dengan pendidikan nilai karena sistem ini benar-benar merupakan proses pendidikan yang menyatu, integratif dan interkoneksi dengan pendidikan nilai. Pendidikan dengan sistem *Boarding School* pada umumnya berusaha menghindari dikotomi

³⁹Maksudin, *Op.Cit.*, hlm. 114

ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari kepribadian yang terbelah (*split personality*).⁴⁰

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem *Boarding School* lebih mengarah pada pembentukan karakter siswa. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak.⁴¹ Menurut Fuad Wahab yang dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam.⁴² Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.⁴³ Dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Sehingga ketika seorang siswa mampu melakukan perbuatan baik tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar, ini berarti pembelajaran dikatakan berhasil atau dengan kata lain sudah dapat masuk pada ranah afeksi siswa tersebut. Dari situlah tujuan sistem *Boarding School* yang sesungguhnya yakni pembelajaran yang mengacu pada ranah afeksi siswa sehingga mampu melahirkan siswa dengan karakter ataupun akhlak yang sesuai dengan syariat Islam karena ia mampu membedakan yang baik dengan yang buruk dan melakukannya dengan tanpa pikiran dan tanpa dorongan dari luar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan proses penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan upaya ini untuk menghindari pengulangan dari hasil-hasil

⁴⁰*Ibid*, hlm. 115

⁴¹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, hlm. 31

⁴²*Ibid*, hlm. 30

⁴³Ulil Amri Syafri, *Op.Cit.*, hlm. 73

penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Agus Salim NIM 108329, “Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dan Relevansinya dengan *Performance Social* Siswa (Studi Analisis di MTs Miftahul Falah Talun, Kayen, Pati).” Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa untuk memiliki *performance social* yang baik siswa harus dibekali dengan pengetahuan agama yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Misalnya jika bertemu dengan guru mengucapkan salam dan mencium tangan. Hal ini menjadi contoh relevansi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di madrasah dengan *performance social* siswa. Dalam skripsi tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang penerapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya pada relevansi terhadap *performance social* siswa.
2. Skripsi yang ditulis oleh Umi Fathayatun NIM 108107, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Unggulan di SMP 1 Gebog Kudus.” Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam masih menjadi pelengkap bagi mata pelajaran lainnya karena pada kelas unggulan memakai dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tetapi hanya pada pelajaran MIPA saja, sedangkan pada hakikatnya, paling tidak Pendidikan Agama Islam dapat menjadi penyempurna bagi mata pelajaran lain karena mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam jiwa (afektif) sehingga bisa menjadi daya dorong untuk berbuat dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam skripsi tersebut persamaannya adalah sama-sama membahas tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun perbedaannya terletak pada penerapannya di kelas unggulan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Umi Kholidah NIM 07410004, “Pendidikan Karakter dalam Sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunungkidul, Jogjakarta.” Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter

pada siswa dapat dibina atau dibentuk melalui pengimplementasian sistem *Boarding School* di sekolah karena melalui sistem *Boarding School* ini guru dan siswa dapat terlibat interaksi secara langsung setiap hari karena sekolah juga sekaligus menjadi asrama bagi siswa.

Dalam skripsi tersebut persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan pembelajaran sistem *Boarding School*, sedangkan perbedaannya adalah peneliti juga menekankan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan serta bersumberkan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam yang memiliki fungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, sebagai tempat untuk menyalurkan bakat peserta didik dalam bidang keagamaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, dan mencegah perbuatan-perbuatan negatif, dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh pendidik dengan menggunakan strategi yang tepat.

Proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang dapat membantu membentuk watak, kepribadian dan moral bangsa dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif saja melalui transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi ranah afektifnya juga harus terpenuhi, sehingga peserta didik memiliki kesadaran sikap untuk mempraktekkan/mengamalkannya (psikomotorik). Kesadaran itulah yang pada dasarnya penting sebagai hasil dari ketercapaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dengan kesadaran, siswa mampu membedakan perbuatan yang baik atau buruk.

Melihat realitas tersebut, pada setiap sekolah maupun madrasah pemilihan strategi ataupun model pembelajaran sangat penting demi tercapainya hasil belajar bagi ranah kognitif, psikomotor dan yang terpenting bagi ranah afektif pada siswa. Pentingnya pencapaian pembelajaran pada

ranah afektif ini sebagai pondasi bagi siswa dalam menghadapi setiap kejadian ataupun permasalahan yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari. Ranah afektif dapat mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik tanpa melalui pikiran ataupun dorongan dari luar sehingga perbuatan baik yang ia lakukan terjadi begitu saja.

Pengefektifan tercapainya pembelajaran PAI pada ranah afektif dapat ditempuh guru atau pendidik melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari sehingga dapat tercipta akhlak yang karimah ataupun dapat menjadikan siswa memiliki karakter sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan ini sudah barang tentu memerlukan waktu yang panjang, berkelanjutan dan terus-menerus karena jika mengandalkan pembiasaan pada saat pembelajaran berlangsung maka akan sangat lama untuk bisa tercapai. Oleh karena itu, pembiasaan sebaiknya dilakukan sehari penuh (*fullday*) melalui sistem *Boarding School* sehingga guru dapat secara langsung mengawasi, mengarahkan maupun mendidik siswa. Melalui pengimplementasian sistem *Boarding School* diharapkan mampu membentuk karakter pada siswa yaitu karakter yang islami atau membentuk siswa memiliki akhlak yang mulia. Dengan adanya sistem *Boarding School* tersebut dapat menjadikan terjalinnya kerja sama antara siswa dan pendidik sepanjang hari sehingga pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik.